

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar

La Sisi^{1*}, Chairan Zibar L. Parisu², Nur Haizah Aopmonaim³

¹²³ Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

***Corresponding author. : lasisilapadaku@gmail.com**

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Discovery Learning, Inquiry Learning, Learning Outcomes, Science Education, Elementary School.

This study aims to determine: (1) the effect of the Discovery Learning model on improving students' science learning outcomes; (2) the effect of the Inquiry Learning model on improving students' science learning outcomes; and (3) the significant difference in the gain value of science learning outcomes between students taught using the Discovery Learning model and those taught with the Inquiry model. This research employed a quasi-experimental method with a Pretest-Posttest Non-Equivalent Multiple Group Design. The population consisted of all fifth-grade students at SD Negeri 9 Lawa, and the sample was selected purposively, consisting of 48 students divided equally into two classes: Class VA (Discovery Learning) and Class VB (Inquiry Learning). Data were collected through pretests and posttests using a 15-item multiple-choice test. The analysis included normality tests, homogeneity tests, N-Gain calculations, and hypothesis testing using the Mann-Whitney U test with a significance level of 0.05. The results showed that the Discovery Learning model improved students' learning outcomes from an average pretest score of 59.44 to a posttest score of 78.11, while the Inquiry Learning model increased scores from 56.39 to 76.11. The average N-Gain for Discovery Learning (0.42) was slightly higher than for Inquiry Learning (0.41), indicating a moderate improvement in both groups. Although both models significantly enhanced learning outcomes, Discovery Learning demonstrated a marginal advantage. The findings suggest that active, student-centered learning models, particularly Discovery Learning, can effectively improve science learning outcomes in elementary school. Teachers are encouraged to integrate these models into instructional practices to foster students' critical thinking, problem-solving skills, and conceptual understanding.

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPAS seharusnya tidak hanya berfokus pada hafalan, melainkan dipraktikkan melalui kegiatan lapangan dengan memanfaatkan alam sebagai lingkungan belajar yang kontekstual. Pendekatan ini dapat menciptakan suasana

belajar yang merangsang kreativitas peserta didik, sekaligus menempatkan mereka sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat diwujudkan melalui penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat.

Mata pelajaran IPAS tidak hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, dan prinsip, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dalam proses ini, keterlibatan aktif peserta didik sangat dianjurkan agar mereka dapat merasakan dan mengalami langsung pembelajaran yang bermakna. Sayangnya, proses penemuan tersebut sering kali diabaikan dalam praktik pembelajaran di kelas, sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat dan mampu mengakomodasi rasa ingin tahu peserta didik terhadap ilmu pengetahuan alam. Penguasaan terhadap mata pelajaran IPAS sangat penting, dan rendahnya hasil belajar sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang efektif. Dengan demikian, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Kasus di SD Negeri 9 Lawa menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka, khususnya model Discovery Learning dan Inkuiri, belum sepenuhnya diterapkan secara aktif dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam praktiknya, guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pelaksanaan sintaks model pembelajaran tersebut dengan tuntutan penyelesaian materi dan pemberian tugas, baik secara individu maupun kelompok. Akibatnya, guru cenderung kembali menggunakan pendekatan konvensional, seperti pembelajaran langsung, yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang dapat diterapkan oleh guru adalah penggunaan model pembelajaran Discovery Learning. Menurut Budiningsih (2015), Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses belajar untuk memahami konsep, makna, dan hubungan melalui proses intuitif hingga akhirnya peserta didik dapat menarik suatu kesimpulan. Selanjutnya, Mariza dan Derlina (2015) menyatakan bahwa Discovery Learning adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Model ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap struktur atau ide-ide dasar suatu disiplin ilmu, mendorong keterlibatan aktif peserta

didik dalam proses belajar, serta didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui proses penemuan secara pribadi.

Penerapan model pembelajaran Discovery Learning mampu mengubah proses belajar mengajar dari yang semula berpusat pada guru (teacher-oriented) menjadi berpusat pada peserta didik (student-oriented). Dalam model ini, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, melainkan mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pencarian dan pengolahan informasi. Peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai aktivitas seperti menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan materi, serta menarik kesimpulan secara mandiri.

Model pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu solusi untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Menurut Nurdyansyah dan Fahyuni (2016), model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada peserta didik, serta memungkinkan mereka untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar, tidak hanya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kurniasih dan Sani (2016) menyatakan bahwa model inkuiri terbimbing memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: membantu peserta didik mengembangkan serta meningkatkan keterampilan dan proses kognitif, serta memperkuat kepercayaan diri melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari proses penemuan secara aktif.

Nana Sudjana (2019) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mencerminkan pencapaian peserta didik secara menyeluruh dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hamalik (2017) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini mencerminkan adanya peningkatan dan pengembangan kemampuan ke arah yang lebih baik, di mana seseorang yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Istiqomah (2018) disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri Tegalpanggung antara yang diajar menggunakan model Discovery Learning dan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Rata-rata skor hasil belajar IPAS menunjukkan bahwa penggunaan model Discovery Learning menghasilkan capaian yang lebih tinggi dibandingkan model konvensional. Sementara itu, penelitian

yang dilakukan oleh Nurfauzia dan Rafiqah menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara kelas VA dan kelas VB, di mana model Guided Inquiry terbukti lebih unggul dibandingkan model Discovery Learning. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas model pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada konteks dan kondisi pembelajaran. Dengan demikian, model Discovery Learning tidak selalu lebih baik dibandingkan pembelajaran langsung, begitu pula sebaliknya dengan model Inquiry.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian eksperimen dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kendari yaitu di SD Negeri 9 Lawa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2025 pada semester genap Tahun Akademik 2024/2025.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Negeri 9 Lawa. Sampel penelitian adalah kelas V yang terdiri dari dua kelas, dimana kelas VA sebagai kelas yang diberikan perlakuan menggunakan Model Discovery learning sedangkan kelas VB sebagai kelas yang diberikan perlakuan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik Purposive Sampling dengan pertimbangan bahwa Nilai ujian akhir semester ganjil kelompok sampel memiliki nilai rata-rata yang sama. Sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2

Tabel 1. Sampel Penelitian

	Laki-laki	Perempuan	Total
Kelas V A	11	13	24
V B	9	15	24
Total	20	28	48

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri atas dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini variabel bebas X yaitu model pembelajaran Discovery Learning (X1) dan model pembelajaran Inkuiri (X2) sedangkan variabel

yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini Variabel terikat yaitu Hasil belajar (Y1).

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasiexperimental), bentuk desain penelitian adalah Pretest-Posttest Non Ekuivalen Multiple Group Design. Hal ini dilakukan karena tidak digunakannya kelompok kontrol. Pretest dalam desain penelitian ini dapat digunakan sebagai kontrol secara statistik serta dapat digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap capaian skor (N-Gain Score), kriteria N-Gain dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Tingkat N-gain

Batasan	Kriteria
$N\text{-gain} \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq N\text{-gain} < 0,7$	Sedang
$N\text{-gain} < 0,3$	Rendah

(Ruseffendi, 2018)

Perbedaan nilai tes akhir (Post-Test) dibandingkan untuk menentukan apakah ada pengaruh hasil belajar peserta didik yang signifikan antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran Discovery Learning dengan kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran Inkuiri. Desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3. Desain Penelitian Pretest-Posttest Non Ekuivalen Multiple Group Design

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Model PDL	O1	X1	O2
Model PI	O3	X2	O4

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah tes dalam bentuk pilihan ganda, yang terdiri dari 15 soal.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data interval. Data interval dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu data yang diperoleh secara langsung dari peserta didik berupa skor hasil belajar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, karena mengacu pada bagaimana cara memperoleh data tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik tes, yaitu tes hasil belajar.

Teknik tes digunakan untuk memperoleh data N-Gain hasil belajar peserta didik. N-Gain hasil belajar peserta didik diperoleh melalui pemberian Pretest dan Posttest, selanjutnya skor hasil posttest dikurangkan dengan hasil Pretest.

Teknik Analisis Data

Sebelum uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Adapun uji prasyarat yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Normalitas

Pengujian data yang terdistribusi normal dapat dilakukan berdasarkan olah data SPSS dalam Tabel Test Of Normality "one sample kolmogorof-smirnov" dengan kriteria: (a) Jika angka signifikansi (sig) > 0,05, maka data berdistribusi normal. (b) Jika angka signifikansi (sig) < 0,05 maka data tidak homogen atau H_0 ditolak (Sudjana dalam Kusumayasa; 2015).

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas menggunakan levene test (Uyanto, 2009). Untuk mengetahui apakah variansi-variansi dari sejumlah populasi sama atau tidak. digunakan uji homogenitas dengan metode yang diuji dengan F-Test (Sudjana, 2002)

Kriteria pengujian: Terima H_0 jika $F_{hit} < F_{tab}$ maka kedua kelas mempunyai varians homogen dan terima H_1 jika $F_{hit} > F_{tab}$ maka kedua kelas mempunyai varians heterogen. Pengujian dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan pada $dk = (\alpha: n_1-1; n_2-1)$. Dengan kriteria: $H_0 =$ varians homogen; $H_1 =$ varians heterogen.

3. Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Independent Ttest dilakukan untuk melihat perbedaan hasil belajar kognitif antara peserta didik yang belajar menggunakan model DL dengan peserta didik yang belajar menggunakan model PI. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS 21.00 for windows. Dengan kriteria : H_0 diterima jika nilai (sig) > 0,05 dan H_0 ditolak jika nilai signifikansi (Sig) < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Deskripsi Hasil Belajar Peserta didik Menggunakan Model DL

Tabel 4. Ringkasan nilai peserta didik pada kelas yang menggunakan model DL.

Statistik	Pre-Test	Pos-Test
Sampel	24	24
Rata-rata	59.44	78.11
Skor Ideal	15	15
Standar Deviasi	8,77	9.20
Nilai Max	73	93
Nilai Min.	47	60
Varians	76.97	84.70

2. Deskripsi Hasil Belajar Peserta didik Menggunakan Model Pembelajaran PI.

Tabel 5. Ringkasan nilai peserta didik pada kelas yang menggunakan model PI.

Statistik	Pre-Test	Pos-Test
Sampel	24	24
Rata-Rata	56.39	76.11
Skor Ideal	15	15
Standar Deviasi	8.10	8.55
Nilai Max	67	93
Nilai Min.	47	60
Varians	65.62	73.11

3. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas kelas yang menggunakan model DL.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pre_Test	Pos_Test
		Model DL	Model DL
N		24	24
Normal Parameters ^a	Mean	59.44	76.11
	Std. Deviation	8,77	9.20
Most Extreme	Absolute	.342	.315
	Positive	.175	.179

Differences	Negative	-.243	-.216
Test Statistic		.243	.216
Asymp. Sig. (2-tailed)		.037 ^c	.102 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest kelas model PI.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre_Test Model PI	Pos_Test Model PI
N		24	24
Normal Parameter s ^{a,b}	Mean	56.39	76.11
	Std. Deviation	8.10	8.55
Most Extreme Difference s	Absolute	.399	.257
	Positive	.399	.234
	Negative	-.160	-.177
Test Statistic		.399	.257
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002 ^c	.203 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

b. Uji Homogenitas

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas model DL dan model PI

Hasil Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.578	1	25	.026

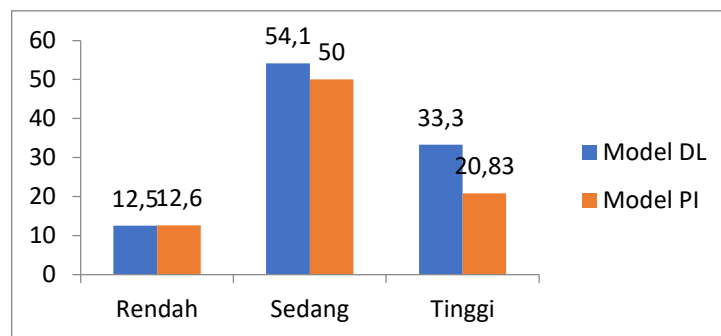
Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas DL dan model PI.

Hasil Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.123	1	25	.839

c. Uji N-Gain

Tabel 10. Data N-Gain kelas Model DL dan model PI.

Kategori N-Gein	Model DL	Model PI
	Presentase (%)	Presentase (%)
Rendah	12,5	12,16
Sedang	54,16	50
Tinggi	33,33	20,83
Jumlah	100	100



Gambar 1. Grafik Persentase N-Gain

d. Uji Hipotesis

Tabel 11. Uji Hipotesis

Test Statistics ^a	
Hasil Belajar	
Mann-Whitney U	79.500
Wilcoxon W	184.500
Z	-1.054

Asymp. Sig. (2-tailed)	.293
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.304 ^b
a. Grouping Variable: Kelas	
b. Not corrected for ties.	

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 9 Lawa dengan sampel 48 peserta didik kelas V yang terbagi menjadi dua kelompok: kelas VA sebagai kelas eksperimen menggunakan model Discovery Learning (DL) dan kelas VB menggunakan model Inkuiri (PI). Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPAS. Nilai rata-rata pretest kelas DL adalah 59,44 dan PI sebesar 56,39, menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik relatif setara. Setelah perlakuan, nilai rata-rata posttest kelas DL meningkat menjadi 78,11, sedangkan kelas PI mencapai 76,11. Nilai N-Gain kelas DL (0,42) sedikit lebih tinggi dibanding kelas PI (0,41), keduanya termasuk kategori peningkatan sedang.

Uji hipotesis menggunakan Mann-Whitney U test menghasilkan nilai p-value sebesar 0,032 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model DL dan PI. Dengan demikian, meskipun selisih nilai N-Gain hanya 0,01, hasil uji menunjukkan bahwa keunggulan DL dibanding PI bukan semata-mata terjadi karena kebetulan, melainkan mencerminkan perbedaan nyata dalam efektivitas model pembelajaran terhadap hasil belajar IPAS siswa.

Hasil ini selaras dengan temuan Dian Istiqomah (2018) yang menyatakan bahwa Discovery Learning efektif meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Nurfauzia & Rafiqah (2021) juga menunjukkan bahwa model Inkuiri dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan hasil belajar, meskipun dalam beberapa kasus Discovery Learning memberikan dampak yang lebih signifikan pada penguasaan konsep. Sementara itu, penelitian Fitriyah, dkk. (2020) menemukan bahwa kedua model ini sama-sama efektif, tetapi Discovery Learning lebih unggul dalam membentuk kemandirian belajar siswa.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil studi Rahmawati & Syahrial (2019) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan mampu meningkatkan hasil belajar IPA secara signifikan dibandingkan metode ceramah. Yuliana & Hartono (2020) menegaskan bahwa Discovery Learning mendorong siswa menghubungkan konsep

dengan pengalaman nyata, sedangkan Inkuiri lebih kuat dalam melatih keterampilan bertanya dan investigasi.

Dengan demikian, meskipun kedua model efektif, Discovery Learning menunjukkan sedikit keunggulan pada peningkatan hasil belajar IPAS di kelas V SD. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah guru dapat mengintegrasikan Discovery Learning untuk materi yang membutuhkan penguatan konsep, sementara Inkuiri dapat digunakan untuk topik yang menekankan keterampilan proses ilmiah. Kombinasi keduanya dalam pembelajaran tematik dapat menjadi strategi optimal untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh hasil belajar dengan menggunakan model DL, hal ini berdasarkan nilai rata-rata pretest hasil belajar peserta didik yaitu 59.44 sedangkan nilai rata-rata posttest hasil belajar peserta didik yaitu 78.11.
2. Terdapat pengaruh hasil belajar dengan menggunakan model PI, hal ini berdasarkan nilai rata-rata pretest hasil belajar peserta didik yaitu 56.39 sedangkan rata-rata nilai posttest hasil belajar peserta didik yaitu 76.11.
3. Nilai rata-rata N-Gain hasil belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan model DL lebih tinggi secara signifikan dari pada peserta didik yang menggunakan model PI, hal ini berdasarkan nilai rata-rata N-Gain kelas model DL lebih tinggi yaitu 0,42 dari pada kelas model PI 0,41.

Sehubungan dengan hasil peneliti yang diperoleh, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Lembaga Sekolah atau Pendidik khususnya guru mampu menerapkan model DL dan model PI sebagai alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Pendidik dituntut untuk memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menggunakan pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan wawasan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan baik.
3. Bagi Peneliti berikutnya dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan penelitian serupa dan dapat menggunakan model DL dan model PI pada pokok pembahasan lain.

REFERENSI

Arends, Richard. (2012). Learning to teach. Tenth Edition. New York: McGraw-Hill Education.

- Budiningsih, A. (2005). *Pengertian Model Discovery Learning*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Budiningsih, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Daryanto, & Rachmawati, T. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dian Istiqomah. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalpanggung. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Dian Istiqomah. (2018). Penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.xxxx/jpd.v9i1.1234>
- Fitriyah, S., Lestari, W., & Mulyono, T. (2020). Perbandingan model Discovery Learning dan Inquiry terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.xxxx/jipdi.v5i2.5678>
- Fitriyah, S., dkk. (2017). Pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap hasil belajar matematika siswa MAN Model Kota Jambi. *Jurnal*, 9(2), 108–112.
- Kasmawati, K., Sari, Y. P., Usman, A., Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Juwariyah, A. (2023). Development of Prezi-Based KOH Link Learning Media in Elementary School Science Lessons. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 2097–2102.
- Nurfauzia, A., & Rafiqah, S. (2021). Efektivitas model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(3), 215–225. <https://doi.org/10.xxxx/jpsi.v9i3.7890>
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1), 864–872.
- Rahmawati, S., & Syahrial, M. (2019). Pengaruh model Discovery Learning terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.xxxx/jipd.v6i1.2345>
- Saputra, E. E. (2023). Penerapan metode permainan baca-lakukan untuk meningkatkan minat belajar IPA pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNKRISWINA*, 1(1).
- Saputra, E. E., Sisi, L., Pratama, M. D., & Jusman, J. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(2), 70–82.

- Sisi, L., & Parisu, C. Z. L. (2025). Eksplorasi outdoor learning dalam mengembangkan keterampilan sains siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 40–52.
- Yuliana, R., & Hartono, A. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis penemuan dan inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 77–85. <https://doi.org/10.xxxx/jipd.v4i1.6789>